

JURNAL ILMIAH
TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Meretas
 Jalan Baru
 Berteologi

**The Spiral of Silence : Public Opinion – Our Social Skin
 (Membedah Pikiran Elisabeth Noelle-Neumann)**
Alce A. Sapulette

**Habitus, Pengarah Tindakan Manusia : Pemahaman terhadap
 Teori Integrasi Agen Struktur Pierre Bourdieu**
Agusthina Ch. Kakiay

**Pembangunan yang Mengabaikan Fungsi Lingkungan (Studi
 Kasus di Desa Lateri-Kota Ambon)**
Y.Z. Rumahuru

**Urgensi Pendidikan Nilai Bagi Intelektual dalam Menghadapi
 Kehidupan**
Joasap Tomo

Nilai Kemanusiaan adalah Hikmat bagi Pendidikan
Lourine S. Joseph

Agama dalam Budaya Lokal
J. Taihuttu

Misi Kristen dan Dinamika Kultural
M. Kakiay

**Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Proses bagi
 Siswa Kelas V Sekolah Dasar**
H. Pesulima

Pastoral Konseling terhadap Lansia
H.J. Lesilolo

Hermeneutika dalam Ilmu
Dave. J. Rupilu



**Diterbitkan Oleh
 Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon**

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa)

Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari keterampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis, atau penurunan alihan nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat.

Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

Penanggung Jawab

R. Souhaly. SH., MH (Ketua STAKPN Ambon)

Redaktur Ahli:

Prof. DR. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (Universitas Malang)

DR. R.Z. Titahelu, S.H (Samratulagi Manado)

DR. H.L Sapulete (UKIM)

R. Souhaly, SH., MH (STAKPN AMBON)

Prof. DR. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI)

Pemimpin Redaksi:

DR. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Sekretaris Redaksi:

DR. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si

Wakil Sekretaris Redaksi :

DR. Elka Anakotta, M. Si,

Bendahara :

Ny. Yenny Tomasila

Anggota :

1. *S.E.M. Sahureka, M.Si*
2. *J.R. Marlissa, M.Th*
3. *Febby N. Patty, M.Th*

Alamat Redaksi:

Kampus STAKPN Ambon, JL. Dolog Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 3303454

Catatan redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinal penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman sebanyak satu eksemplar disertai disketnya (lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

DAFTAR ISI

- The Spiral of Silence : Public Opinion – Our Social Skin 107-116
(Membedah Pikiran Elisabeth Noelle-Neumann)
Alce A. Sapulette
- Habitus, Pengarah Tindakan Manusia : Pemahaman terhadap Teori 117-126
Integrasi Agen Struktur Pierre Bourdieu
Agusthina Ch. Kakiay
- Pembangunan yang Mengabaikan Fungsi Lingkungan (Studi Kasus 127-136
di Desa Lateri-Kota Ambon)
Y.Z. Rumahuru
- Urgensi Pendidikan Nilai Bagi Intelektual dalam Menghadapi 137-142
Kehidupan
Joasap Tomo
- Nilai Kemanusiaan adalah Hikmat bagi Pendidikan 143-146
Lourine S. Joseph
- Agama dalam Budaya Lokal 147-154
J. Taihuttu
- Misi Kristen dan Dinamika Kultural 155-158
M. Kakiay
- Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Proses bagi 159-166
Siswa Kelas V Sekolah Dasar
H. Pesulima
- Pastoral Konseling terhadap Lansia – 167-178
H.J. Lesilolo
- Hermeneutika dalam Ilmu 179-193
Dave. J. Rupilu

AGAMA DALAM BUDAYA LOKAL

J. Taihuttu

Dosen STAKPN Ambon

Abstrak : Agama dalam hal ini dipahami sebagai produk budaya masyarakat yang berperan dalam memberi makna terhadap setiap perilaku masyarakatnya. Sehingga agama tidak lepas dari konteks budayanya. Kebudayaan harus dipahami secara baik, sebagai upaya memukan agama dalam masyarakat. Agama yang dimaksudkan adalah agama yang lahir dari konteks masyarakat lokal. Pengalaman sejarah menunjukkan telah mereduksinya nilai-nilai budaya lokal akibat pemahaman yang salah kaprah. Penggalan dan pencarian makna budaya, akan melahirkan pengenalan yang utuh tentang jati diri seorang manusia. Pengenalan jati diri mengarah kepada kesadaran akan identitasnya sebagai seorang manusia ber budaya dengan identitas keagamaan yang unik.

Kata Kunci : *Agama, Budaya, Identitas*

Pengantar

Apa itu agama ? Pertanyaan ini melahirkan jawaban-jawaban yang sangat variatif. Jawaban – jawaban itu sebetulnya lahir dari konteks suatu masyarakat yang sarat dengan pergumulan hidup yang berbeda. Pergumulan kontemporer masyarakat dalam aspek ekonomi, politik dan sosial-budaya, menggiring manusia pada sebuah kesadaran bahwa ada kekuatan lain diluar dirinya (supranatural), yang lebih berkuasa atau yang ilahi dari dirinya. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Durkheim yang berpendapat bahwa, agama adalah sebuah sistem keyakinan dan praktek yang terkait dengan sesuatu yang suci (Bellah dan Hammond, 2003 : 213) . Pada tataran ini, agama lahir sebagai respons manusia atas tindakan ilahi, dan wujud dari respon manusia, nampak dalam pola-pola ritual

dan tindakan-tindakan yang sifatnya manusiawi.

Pada sisi lain, agama dipahami sebagai produk budaya masyarakat. Sebagai produk budaya, agama berperan dalam memberi makna terhadap setiap perilaku masyarakatnya. Weber, dalam pandangannya, mengkonsepkan agama sebagai sesuatu yang membuat berbagai peristiwa menjadi bermakna bagi masyarakatnya. Sebagai pemberi makna pada masyarakat, maka agama juga memainkan peran yang sangat penting, dalam menciptakan manusia-manusia yang berbudi luhur.

Pandangan sosiologis tentang agama sebagaimana yang dikemukakan diatas, memperhadapkan suatu bentuk pendekatan yang sifatnya bebas atas agama. Hal ini dimaksudkan pada pendekatan lintas budaya atas agama, untuk memahami lebih jauh agama sutau masyarakat. Disadari bahwa suatu pandangan tentang

agama tidak lepas dari konteks budayanya. Terkait dengan itu, suatu kebudayaan harus dipahami secara baik, sebagai upaya memunculkan agama dalam masyarakat. Agama yang dimaksudkan adalah agama yang lahir dari konteks masyarakat lokal. Lokalitas atau geografis suatu masyarakat ikut mewarisi bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat. Praktek kepercayaan ini, dituangkan dalam berbagai praktek budaya yang kemudian menjadi bermakna bagi masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan masyarakat sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam tulisannya, menjelaskan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem gagasan dan pralambang yang memberikan identitas kepada suatu masyarakat. Sebagai pemberi identitas suatu masyarakat, maka suatu kebudayaan harus merupakan hasil karya masyarakat. Sebagai hasil karya masyarakat, maka tema pikiran atau wujudnya harus mengandung ciri khas dari masyarakat tersebut. Selain itu, suatu kebudayaan harus mengantongi nilai yang tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai kebanggaan bersama dan dengan demikian masyarakat tersebut mau mengidentikan diri dengan unsur kebudayaan itu. Disisi lain kebudayaan dipakai sebagai media berkomunikasi oleh masyarakatnya. Sebagai media komunikasi, suatu kebudayaan berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan saling pengertian diantara masyarakatnya.

Komunikatif manusia berbudaya dapat mempertinggi rasa solidarisme dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1994 : 13-4). Untuk itu suatu Kebudayaan dapat dipahami sebagai respons manusia atas

fenomena disekitarnya. Hal ini mengisyaratkan adanya suatu kehidupan yang tertib, seimbang, dan serasi, baik antara manusia dengan alam, maupun manusia dengan sesamanya. Keserasian hidup dalam masyarakat mengarah kepada fungsi kebudayaan sebagai norma yang mengatur bagaimana seharusnya manusia hidup. Dengan begitu diketahui bahwa eksistensi suatu masyarakat juga ditentukan oleh kebudayaannya.

Hubungan Agama dengan Budaya Lokal

Dalam budaya lokal, tidak ditemukan apa yang disebut sekarang sebagai *Agama*. Agama adalah sesuatu yang sebetulnya asing bagi masyarakat lokal. Agama yang demikian justru tidak sejiwa dengan budaya masyarakat lokal yang tentunya memiliki budaya yang berbeda. Kenyataan ini mau menerangkan bagaimana agama-agama asing ini berasal dari suatu budaya yang asing pula. Agama-agama ini sebetulnya memiliki budaya dasar tersendiri yang dengannya agama itu dibentuk.

Kebudayaan dan agama adalah dua hal yang berbeda, namun sulit untuk dipisahkan. Agama muncul sebagai produk dari suatu kebudayaan. Sebagai produk budaya maka, wibawa nilai-nilai kebudayaan itu, turut menentukan isi dan nilai-nilai atau doktrin dari suatu agama.

Pertanyaannya, bagaimana hubungan antara agama asing dengan budaya lokal ? Agama dalam perjumpaannya dengan budaya lokal telah melahirkan suatu fenomena baru bagi masyarakat lokal. Masyarakat lokal, telah

terbius dengan agama asing ini. Masyarakat telah terperangkap dalam praktek membudayakan agama. Kefatalan terjadi ketika agama diletakan pada aras paling atas dalam praktek berbudaya. Agama dijadikan sebagai standar nilai dalam setiap gerak hidup masyarakat lokal, dan justru agama juga dijadikan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi berbagai tindak, maupun fenomena yang terjadi. Dalam perkembangannya, agama telah menempati posisi vital dalam kehidupan suatu masyarakat lokal. Agama bahkan dijadikan sebagai gagasan untuk melegitimasi suatu tindak kekerasan. Dengan begitu agama berpotensi dalam menciptakan suatu masyarakat yang langgeng, tapi juga agama berpotensi dalam menciptakan konflik antar masyarakat. Realitas agama yang demikian, memposisikan agama dalam dua fungsinya yang saling bertolak-belakang, yakni, fungsinya dalam mengintegrasikan suatu masyarakat, dan sebaliknya mensegregasikan masyarakat. Hubungannya Terhadap budaya lokal, dimana kehadiran agama-agama asing ini, justru berdampak pada mereduksinya nilai-nilai budaya lokal suatu masyarakat. Dengan demikian maka pertanyaannya adalah, kebudayaan siapakah yang membentuk Agama, yang kita kenal sekarang ? Agama seperti apakah yang harus dianut, dalam kesesuaiannya dengan kebudayaan lokal ?.

Agama Orang Asing

Secara resmi Indonesia, mengakui lima agama yakni, Islam, Kristen Protestan, Khatolik, Hindu dan Budha. Dalam peta

sejarah masuknya agama-agama ini diketahui bahwa, kelima agama besar ini pada dasarnya adalah agama yang asing bagi masyarakat Indonesia. Agama-agama ini pada hakekatnya adalah agama-agama yang lahir diluar konteks ke-Indonesiaan. Itu berarti bahwa latar budaya, dibentuknya agama-agama ini, pada dasarnya berbeda dengan budaya Indonesia. Agama-agama ini dibawa masuk oleh bangsa lain, dengan berbagai kepentingannya. Secara jujur kelima agama ini merupakan kekayaan Indonesia yang patut disyukuri, tetapi persoalannya adalah bagaimana hubungan agama-agama ini dengan budaya lokal terkesan tidak sehat. Budaya lokal dijadikan sebagai korban bagi, berkembangnya suatu budaya asing.

John Titaley dalam tulisannya yang disampaikan pada (seminar mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat dan pertemuan PERMIAS se-MIDWEST IV, Kampus Ohio University Athens, OHIO, September 1989), menyebutkan kelima agama ini sebagai agama-agama dunia (*World Religions*). Hal ini merujuk kepada realitas agama-agama tersebut. Agama-agama ini lahir di suatu tempat tertentu, dalam lingkungan manusai dan budaya tertentu. Itu berarti bahwa agama-agama ini, ada dalam pergumulan budaya yang berbeda dengan budaya lokal. Perbedaan konteks budaya, antara agama-agama dunia dengan budaya lokal, berpengaruh dalam setiap perjumpaan antara agama-agama dunia dengan budaya lokal. Persoalan mendasar yang ditemukan dalam setiap perjumpaan antara agama-agama dunia dengan budaya lokal adalah, bagaimana membedakan nilai-nilai

keiilahan dan nilai-nilai budaya Barat yang telah tercampur menjadi satu dalam agama, dan dimanakah posisi budaya lokal terhadap Agama-agama ini?. Agama-agama dunia pada prinsipnya, ada dalam pengaruh kebudayaannya. contohnya adalah, dengan mengacu pada konteks Abad pertengahan yang menunjukkan dengan jelas bagaimana pengalienasian atas agama-agama suku, maupun agama Islam yang dinilai sebagai kafir. Satu-satunya kebudayaan yang dianggap sesuai dengan kekristenan adalah kebudayaan Eropa Barat. Spanyol dan Portugis, sebagai contoh dari bangsa Barat yang memiliki idiologi kuat terhadap agama mereka. Namun idiologi yang mereka tenamkan dalam agamanya, sebetulnya bersumber dari pengalaman mereka, ketika terjajah oleh Islam selama berabad-abad. Kenyataan ini, mau menunjukkan bahwa agama-agama dunia, cenderung melihat dirinya sebagai yang superior terhadap agama dan budaya lain (Van den End, 2001 : 22-7). Jelaslah bahwa agama dalam kenyataan kekinian adalah agama orang lain, yang diproduksi dengan latar budaya yang berbeda. Kesadaran terhadap hal ini mesti dipahami oleh setiap manusia berbudaya, sebagai suatu langkah maju dalam mengetahui lebih jauh bagaimana seharusnya beragama dalam kesesuaiannya dengan budaya lokal !

Beragama dalam Konteks Budaya Lokal

Telah disinggung bahwa, agama-agama di Indonesia, pada prinsipnya merupakan agama-agama transfusi dari Bangsa lain. Agama-agama ini, dimaksudkan kepada agama-agama dunia,

yang masuk atas prakarsa Bangsa Barat. Sebagai bahan tandingnya maka, peta sejarah masuknya Agama kristen Protestan ke-Maluku, dijadikan sebagai bahan kutipan dalam upaya menjelaskan bagaimana agama-agama dunia mendiskreditkan unsur-unsur budaya lokal

Masuknya agama-agama dunia, dibarengi dengan berbagai kepentingan dari kaum kolonial. Budaya kolonialisme yang diterapkan, telah mendiskreditkan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini dimaksudkan kepada tindakan pemaksaan terhadap budaya luar untuk masuk dan menjadi bagian dari budaya lokal. Tindakan ini berdampak kepada, hilangnya identitas masyarakat lokal. Hal ini dimasukkan kepada kenyataan budaya lokal yang terkikis habis sebagai akibat dari dominasi budaya Barat dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk agamanya.

Konteks Manusia Maluku sebelum ekspansi Bangsa Barat, mengisyaratkan adanya praktek-praktek keagamaan yang sifatnya sangat mendasar. Hal ini dimaksudkan kepada apa yang disebut sebagai agama primitif (*primitif religion*). Agama primitif, dipahami sebagai bentuk interpretasi masyarakat tradisional terhadap *realitas tertinggi* (yang illahi). Kenyataan yang illahi, pahami sebagai yang berkuasa terhadap hidup dan alam semesta. Bentuk kepercayaan ini tidak hanya dimengerti sebagai hubungan antara manusia dan yang illahi, melainkan didalamnya juga terkandung sejumlah nilai etik moral yang berfungsi dalam mengatur pola berhubungan manusia dengan alam maupun manusia dengan manusia.

Tulisan ini tidak mengulas secara tajam tentang bagaimana seorang manusia Maluku, baragama dalam konteks budayanya. Tetapi yang ingin ditampilkan adalah suatu kenyataan sosial historis seorang manusia Maluku, yang mestinya digali dan dimaknai kembali. Penggalan dan pencarian makna dalam suatu budaya, akan melahirkan adanya pengenalan yang utuh tentang jati diri seorang manusia. Pengenalan jati diri mengarah kepada kesadaran akan identitasnya sebagai seorang manusia bebudaya. Identitas yang dimaksud, tidak hanya terbatas pada kenyataan diri sebagai makhluk berbudaya, tapi juga sebagai makhluk yang memiliki identitas keagamaan yang unik. Agama yang unik inilah yang disebut sebagai agama primitif atau agama dasar yang hidup dalam suatu masyarakat lokal.

Agama dasar inilah yang secara alami melahirkan adanya bentuk-bentuk kesadaran kolektif terhadap masyarakat itu sendiri. Durkheim, menyatakan bahwa agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri (Durkheim dalam Ritzer-Goodman, 2004 : 23). Lebih lanjut diterangkannya bahwa kolektifitas masyarakat adalah prasyarat suatu agama. Aspek kolektifitas ini, menempatkan agama sebagai yang bersifat *sui generis*. Agama setiap masyarakat adalah berbeda, sebagai bias dari budaya yang berbeda pula.

Jika kesadaran kolektif yang ditawarkan oleh Durkheim adalah prasyarat suatu agama, maka dalam suatu kebudayaan lokal terdapat agama. Agama dalam budaya lokal ini, tentunya berbeda dengan agama-agama dunia. Pertanyaannya adalah, agama seperti apakah yang ada dalam

budaya lokal ?. Dengan mengacu pada pendekatan agama primitif yang ditawarkan oleh Durkheim, maka dalam suatu agama primitif, ditemukan adanya bentuk-bentuk kepercayaan kepada objek tertentu. Objek kepercayaan agama primitif, sangat variatif, entah itu berupa benda-benda seperti tumbuh-tumbuhan maupun binatang, dan terhadap objek kepercayaan ini diberikan penghargaan khusus. Objek kepercayaan itu, sebetulnya merupakan simbol-simbol religiusitas masyarakat lokal, yang terkait erat dengan pemahaman tentang Dewa-dewa. Dipahami bahwa gambaran kolektifitas budaya masyarakat lokal adalah berbeda dengan kolektifitas agama-agama dunia. Perbedaan ini mengisyaratkan kepada praktek beragama yang juga berbeda. Pertanyaannya apakah yang dapat kita pahami dari budaya lokal terhadap bentuk agama itu ?

Totem Sebagai Bentuk Dasar Agama Lokal

Telah disinggung bahwa kepercayaan primitif dipahami dalam bentuk simbol. totem adalah salah simbol religiusitas yang lahir dari suatu pergumulan budaya lokal tertentu. Di Maluku, totem pahami sebagai simbol dari kepercayaan masyarakat kepada suatu realitas tertinggi atau dewa. Totem juga dihayati sebagai wujud dari gagasan bersama suatu masyarakat berbudaya dalam membentuk suatu tatanan hidup yang serasi. Totem ada sebagai simbol dan identitas diri suatu masyarakat, dan justru keterikatan masyarakat lokal terhadap totem, menjadikan mereka sejiwa. Sejiwa

dalam pengertian bahwa, dengan adanya totem maka unsur solidarisme antar masyarakat menjadi hal yang lahir dengan sendirinya.

Menarik untuk disinggung, tentang bagaimana kepercayaan kepada totem dalam realitas manusia Maluku. Maluku yang dikenal sebagai daerah seribu pulau, maka kepercayaan terhadap totem pun demikian kompleksnya.

Ditemukan bahwa hampir semua pulau, bahkan mata rumah ¹(Klan), memiliki totemnya sendiri-sendiri. Dan terhadap totem, diyakini sanggup untuk melakukan fungsi penjagaan, bahkan untuk membinasakan. Pemahaman tentang totem pun ada dalam dua sisi. Totem dapat berfungsi sebagai simbol yang mengintegrasikan suatu masyarakat dan sebaliknya dapat mensegregasikan masyarakat.

Totem tidak dipahami sebagai sesuatu yang berada diluar dunia manusia, tetapi sebaliknya totem dipahami sebagai suatu realitas yang mampu berada dalam dua dunia, yakni dunia nyata maupun dunia transenden. Tinjauan terhadap totemisme, dalam pendekatan rasional terhadap agama, dimana sesuatu disebut sebagai agama

apabila, terhadapnya terkandung beberapa aspek yang dianggap mendasar yakni, *Creed*, (keyakinan tentang kebenaran), *code* (tindakan yang bersumber dari keyakinan), *cult* (kultus/ritus), *community* penganutnya (Titaley, 2005). Bertolak dari pendekatan semacam ini, maka totemisme dapat dikategorikan sebagai suatu agama. Keyakinan tentang kebenaran yang tersirat dalam kepercayaan totemisme, nampak dalam mitos-mitos, yang justru diyakini kebenarannya. Terhadap mitos-mitos tersebut juga berperan dalam membentuk sikap masyarakat dalam relasinya dengan alam maupun dengan sesamanya. Selain itu upaya untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan alamnya bahkan dengan kuasa tertinggi (dewa), dilakukan dalam berbagai bentuk upacara ritual yang sakral. Konteks agama masyarakat yang demikian kompleks, mengasumsikan bahwa suatu masyarakat dalam budaya lokalnya, juga memiliki aspek nilai yang sejajar dengan nilai-nilai agama yang universal. Dengan demikian, ditemukan bahwa agama ada dalam bentuknya yang berbeda-beda. Perbedaan atas agama, mengisyaratkan kepada konteks budaya masyarakat yang berbeda pula.

PENUTUP

Realitas kepelbagaian suatu masyarakat, berdampak pada perbedaan budaya, maupun agamanya. Hal ini sangat terkait dengan perspektif agama, dimana agama adalah hasil pergumulan dari suatu budaya tertentu dalam waktu dan tempat tertentu pula. Karenanya, hubungan yang mestinya dibangun dalam realitas demikian adalah bagaimana terhadap kebudayaan

¹ Koentjaraningrat bukunya, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan Jakarta 1995, halaman 77-78. menjelaskan, Mata rumah sebagai kesatuan kekerabatan yang lebih besar dari keluarga batih. Mata rumah dijelaskan sebagai kesatuan laki-laki dan perempuan yang belum kawin dan para istri dari laki-laki yang telah kawin. Dengan kata lain mata rumah satu klan kecil yang sifatnya patrilineal.

yang berbeda “agama yang berbeda” tidak semestinya ada dalam praktek saling mendominasi antara budaya yang satu terhadap budaya yang lain, tetapi hubungan dialektis dalam konsepsi untuk menciptakan transformasi nilai-nilai budaya maupun agama. Hal ini dimaksudkan kepada sikap untuk mengakui adanya perbedaan antar budaya maupun agama. Dengan demikian suatu budaya lokal tidak seharusnya ditiadakan, melainkan terhadapnya harus dilakukan berbagai penalaran rasional dalam menemukan makna yang sesungguhnya dari budaya itu sendiri, dalam menciptakan suatu kebudayaan yang benar-benar dijiwai dan menjiwai masyarakatnya.

Ritzer G - Goodman, D J. *Teori Sosiologi Modern*, Prenada Media, Jakarta 2004

Veeger K.J. *Realitas Sosial*, Gramedia, Jakarta 1993

Daftar Pustaka

Anderson H and Kaspersen Lars Bo, *Classical and Modern Social Theory*, Blackwell, 2000

Baum Gregory, *Religion and alienation*, New York 1975

Bellah R N, Hammond P E., *Civil Religion*, terjemahan Imam Khoiri, dkk, IRCiSoD, Jogjakarta, 2003

Budi H F, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Kanisius Yogyakarta 1993

End, Dr. Th. van den. 2001. *Ragi Carita 1*. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta

John Titaley, *Bacaan Kuliah Agama dan Masyarakat* (Program Pasca Sarjana UKWS, dikumpulkan oleh Salatiga 1994.

Koentjaraningrat, *Mannusia dan Kebudayaan di Indoenssia*, Djambatan, Jakarta 1995

